

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki fungsi sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang akan diambil haruslah relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Pada penelitian terdahulu, peneliti memeriksa kekurangan dan kelebihan penelitian yang sudah pernah dilakukan untuk kemudian lebih dikembangkan pada penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga peneliti dapat membuat sebuah penelitian yang baru dan orisinal.

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, peneliti bisa mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding, serta memberikan gambaran awal mengenai kajian dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti				
No	Uraian	Moch. Rijal Wahyu Tama	Wasilatul Hidayati	Mariessa Giswandhani
1.	Identitas Peneliti	Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam Kampus: Institut Islam Negeri Ponorogo	Kampus: Universitas Pamulang	Jurusan: Ilmu Komunikasi Kampus: Universitas Fajar Makasar
2.	Judul Penelitian	Feminisme dalam Film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar	Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer	Yuni: Stereotype Representation of Woman
3.	Desain Penelitian	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan pisau analisis semiotika Roland Barthes	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan pisau analisis semiotika Roland Barthes	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan pisau analisis naratif Vladimir Propp
4.	Hasil Penelitian	Feminisme dalam film Merry Riana menunjukkan bahwa Merry ingin mendapatkan kesetaraan dalam bidang pendidikan dengan mengikuti ujian dan berhasil lolos. Terdapat delapan adegan dalam film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar yang menunjukkan	Makna denotasi dan konotasi dalam film Kartini secara umum adalah perjuangan Kartini dalam menuntut persamaan hak kaum perempuan. Sedangkan makna mitosnya adalah Kartini	Hasil dari penelitian ini adalah cerita dari film Yuni mencoba untuk mematahkan stereotip terhadap perempuan dalam sistem patriarki. Namun, film ini tidak dapat mematahkan stereotip

		<p>makna feminisme dalam adegannya. Makna tersebut feminisme tersebut meliputi liberal, feminisme posmodern, dan feminisme sosialis.</p>	<p>yang menganggap keberadaan perempuan dan ia menjadi salah satu tokoh feminisme liberal.</p>	<p>tersebut. Akhir film ini menjelaskan betapa sulitnya melawan sistem patriarki. Secara keseluruhan film Yuni menceritakan bahwa terlepas dari latar belakang dan sejauh apapun perempuan mencoba, ia hanya akan berakhir ditempat yang sama. Bekerja pada ranah domestik, lemah, pasif, emosional, irasional, dan bergantung pada laki-laki. Gabungan citra perempuan tradisional dan modern tidak tentu mengubah stereotip perempuan, bahkan menciptakan stereotip baru di tengah sistem patriarki.</p>
5.	Perbedaan	Penelitian terdahulu	Penelitian terdahulu	Penelitian terdahulu

		<p>menggunakan film Merry Riana <i>Mimpi Sejuta Dolar</i> sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan film Yuni sebagai objek penelitian. Selain itu, makna feminisme yang terkandung dalam film Merry Riana <i>Mimpi Sejuta Dolar</i> adalah feminisme liberal, posmodern, dan sosialis. Sedangkan dalam film Yuni, makna feminisme yang terkandung adalah feminisme multikultural.</p>	<p>menggunakan film Kartini sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan film Yuni sebagai objek penelitian. Selain itu, makna feminisme yang terkandung dalam film Kartini adalah feminisme liberal, sedangkan dalam film Yuni, makna feminisme yang terkandung adalah feminisme multikultural.</p>	<p>menggunakan metode analisis cerita Vladimir Propp, sedangkan penelitian ini menggunakan Semiotika Roland Barthes.</p>
--	--	--	---	--

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, masing-masing film memiliki jenis cerita dan pendekatan yang dimiliki untuk menyampaikan pesan kepada audiens mereka. Masing-masing penelitian juga memiliki hasil yang berbeda karena menggunakan pisau analisis atau metode yang berbeda.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan tentang Feminisme

Secara etimologis, istilah feminisme berasal dari bahasa Latin '*femina*' yang kemudian dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi '*feminine*' yang memiliki arti sifat-sifat perempuan. Kemudian kata ini diimbui akhiran *-ism* menjadi feminisme yang berarti hal ihwal tentang perempuan.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan feminisme sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Secara historis istilah ini muncul pertama kali pada tahun 1985, yang membuatnya dikenal luas mulai sejak saat itu.

Feminisme sebetulnya merupakan konsep yang muncul dan berkaitan erat dengan perubahan sosial (*social change*), teori-teori pembangunan, kesadaran politik perempuan dan gerakan pembebasan kaum perempuan termasuk pemikiran kembali institusi keluarga dalam konteks masyarakat modern.

Feminisme sekurang-kurangnya mencakup tiga pengertian pokok. Pertama, feminisme merupakan pengalaman hidup yang tidak lepas dari masyarakat patriarki. Kedua, feminisme menjadi alat perjuangan politik bagi kebebasan manusia, dari sinilah perempuan berkeinginan untuk melepaskan diri dari penindasan dan ketidakadilan yang selama ini mereka terima.

Gerakan tersebut kemudian disebut dengan *liberation movement*, yakni sebuah gerakan pembebasan yang pada intinya menuntut persamaan dalam struktur sosial politik. Ketiga, gerakan feminisme merupakan gerakan intelektual, yang berarti gerakan ini memberikan pemahaman tentang kehidupan sosial,

dimana perempuan itu tinggal, kekuatan apa yang dapat dilaksanakan untuk melakukan untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik untuk memperbaiki nasib perempuan dan mengetahui apa yang harus diperjuangkan, dan bagaimana mendefinisikan bentuk-bentuk penindasan atas perempuan, dan lain sebagainya.

Feminisme menjadi gerakan yang menuntut persamaan sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Pada awalnya, gerakan feminisme muncul ketika kaum perempuan mulai menyadari untuk mengorganisir dirinya dalam skala yang cukup besar dan efektif untuk memperbaiki keadaan mereka.

Gerakan ini dimulai sejak abad ke-18 dimana seorang tokoh perempuan berkebangsaan Inggris bernama Marry Wollstonecraft menerbitkan bukunya yang berjudul *a Vindication of The Rights of Woman*. Dalam bukunya tersebut, Marry menganggap permasalahan utama yang menghalangi perempuan untuk berjuang memperbaiki dirinya dari tirani rumah tangga. Pada saat itu perempuan hanya berdiam diri di rumah dan bergantung kepada laki-laki pada aspek ekonomi. Sehingga ia menyangkal hak-hak politik, pendidikan, dan pekerjaan yang setara untuk perempuan.

Menurut Bashin dan Khan (dalam (Nurhamidah, 2016, p. 27)) feminisme adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminisme mengandung tiga konsep penting, yaitu:

- a. Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks, menentang adanya posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin.
- b. Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan.
- c. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Pada dasarnya tujuan feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan kaum perempuan dan kaum laki-laki. Feminisme memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (*women demanding theirfull rights as human beings*). Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, dan sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan. (Arimbi & Valentina, 2004, p. 7)

Dalam perkembangannya yang pesat, feminisme telah memiliki beberapa alirannya. M Mahfud M D (dalam (Nurhamidah, 2016, p. 27)) menyatakan bahwa ada empat aliran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis.

1) Feminisme liberal

Aliran feminisme liberal sangat mendukung industrialisasi dan modernisasi yang dianggapnya sebagai jalan bagi peningkatan kedudukan perempuan karena ia berdasarkan kapitalisme liberal yang menghendaki persamaan hak bagi laki-laki

dan perempuan diberbagai bidang termasuk bidang pekerjaan, partisipasi politik, dan pendidikan. (Nurhamidah, 2016, p. 28)

Feminisme liberal didasari pada prinsip-prinsip liberalisme, yakni bahwa semua orang dengan rasionalitasnya diciptakan dengan hak-hak yang sama dan setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.

Feminisme liberal dirumuskan pertama kali pada abad ke-18 oleh Marry Wollstonecraft dalam bukunya yang berjudul *a Vindication of the Rights of Women* (1759-1799), dan abad ke-19 oleh John Stuart Mill dalam bukunya yang berjudul *Subjection of Women* dan Harriet Taylor Mills dalam bukunya *Enfranchisemen of Women*. Kemudian pada abad ke-20 oleh Betty Friedan dalam bukunya yang berjudul *The Feminis Mistique dan The Second Stage*.

Aliran feminisme liberal terbagi lagi menjadi feminisme liberal klasik dan liberal egalitarian. Perbedaan antara keduanya adalah feminisme liberal egalitarian menitikberatkan pada kesempatan yang setara dan adil untuk perempuan dalam mengakses sumber daya, sedangkan feminisme liberal klasik lebih menggarisbawahi kebebasan hak sipil individu seperti hak pilih, hak memiliki tanah, dan kebebasan berekspresi.

Dilansir dari asppuk.or.id, dalam perkembangannya feminisme liberal menuai beberapa kritik. Jean Bethke Elshtain dalam bukunya *a Political Theory* mengkritik bahwa semua perempuan ingin menjadi seperti laki-laki, mengadopsi sifat laki-laki untuk mengurangi ketertindasannya. Menurutnya, perempuan tidak boleh mengadopsi cara pikir laki-laki karena perempuan memiliki cara pikirnya sendiri.

Selanjutnya, Alison Jaggar dalam bukunya yang berjudul *Feminist Politics and Human Nature* menyampaikan kritiknya bahwa kita tidak boleh mendikotomi nilai laki-laki dan perempuan, justru laki-laki dan perempuan harus mengadopsi nilai keduanya secara seimbang.

Ia juga mengkritik bahwa feminisme liberal melihat perempuan adalah satu, sedangkan menurutnya perempuan itu bermacam-macam. Sehingga tidak bisa hanya melalui pendidikan dan dianggap akan menyelesaikan seluruh persoalan perempuan. karena keadaan yang berbeda-beda tersebut, maka strategi pemecahannya pun juga harus berbeda.

Kritik yang berikutnya mengkritik feminisme liberal yang menjenalisir bahwa perempuan adalah sama. Padahal mereka tidak hanya yang berkulit putih, heteroseksual, dan kelas menengah atau berasal dari kelompok terpelajar. Mereka juga bisa saja berasal dari kalangan buruh, memiliki perbedaan suku atau budaya, agama hingga penyebab ketertindasannya akan berbeda dan solusinya tentu akan berbeda juga.

2) Feminisme radikal

Feminisme radikal menekankan akar patriarki ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan atau lebih spesifiknya dominasi sosial perempuan oleh laki-laki. Dalam pandangan feminisme radikal, patriarki menindas hak-hak mendasar perempuan. feminisme radikal merupakan reaksi terhadap anggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kehendak alam yang tidak dapat diubah karena merupakan takdir atau kodrat.

Marry Wollstonecraft dalam bukunya yang berjudul *a Vindication of the Rights of Women* pada tahun 1797 menganjurkan pendirian dalam bidang ekonomi. Maria Stewart, salah satu feminis berkulit hitam pertama pada tahun 1830-an mengusulkan penguatan relasi diantara perempuan kulit hitam. Elizabeth Cuddy Stanton, pada tahun 1880-an menentang hak-hak seksual laki-laki terhadap perempuan dan menyerang justifikasi keagamaan yang menindas perempuan. (Suharto, 2006, p. 11)

Feminisme radikal bertujuan untuk membongkar patriarki daripada melakukan penyesuaian melalui perubahan hukum. Aliran ini menentang patriarki, bukan laki-laki. Menyamakan feminisme radikal dengan pembenci laki-laki tidak dapat dipisahkan secara filosofis dan politis.

Dilansir dari populis.id, isu-isu sentral yang dilakukan oleh feminisme radikal meliputi:

- a. Hak-hak reproduksi bagi perempuan termasuk kebebasan memilih untuk melahirkan, melakukan aborsi, menggunakan alat kontrasepsi atau disterilkan.
- b. Mengevaluasi lalu kemudian meruntuhkan peran gender tradisional dalam hubungan pribadi maupun dalam kebijakan publik.
- c. Memahami pornografi sebagai industri dan praktik yang merugikan perempuan, meskipun beberapa feminisme radikal tidak setuju dengan posisi ini.
- d. Memahami pemerkosaan sebagai ekspresi kekuatan patriarki, bukan pencarian seks.

- e. Memahami prostitusi di bawah patriarki sebagai penindasan terhadap perempuan secara seksual dan ekonomi.

Aliran feminisme radikal terbagi kembali menjadi dua yaitu aliran feminisme radikal libertarian dan feminisme radikal kultural. Feminisme radikal libertarian muncul pada tahun 1960-1980 dan berfokus kepada berbagai pilihan pribadi perempuan atas tubuh dan seksualitas mereka. Baik ia adalah seorang heteroseksual, lesbia, maupun transgender.

Sedangkan feminisme radikal kultural mempercayai bahwa selain patriarki, laki-laki juga merupakan bagian munculnya opresi terhadap perempuan. aliran ini menganggap bahwa laki-laki mengendalikan seksualitas perempuan untuk kepuasan si laki-laki.

3) Feminisme marxis

Feminisme marxis mendeskripsikan basis material kedudukan perempuan dan hubungan antara model-model produksi dan status perempuan serta menerapkan teori-teori perempuan dan kelas pada peran keluarga. Feminisme marxis melihat bahwa ketidakadilan yang dialami kaum perempuan disebabkan adanya relasi kelas pemilik modal dan kelas bukan pemilik modal yang menyebabkan perempuan menjadi bagian dari penindasan.

Feminisme marxis memandang permasalahan perempuan dalam kerangka kapitalisme sebagai sumber penindasan perempuan. berdasarkan pada teori ekonomi marxis, feminisme marxis percaya bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan dan karena itu juga membentuk sifat-sifat

alamiah perempuan. Mereka juga percaya bahwa kapitalisme adalah suatu sistem hubungan kekuasaan dan hubungan pertukaran. (Tong, 2010, p. 141)

Aliran ini berfokus untuk membebaskan perempuan dari pengotakan kelas, patriarki, seks, serta kapitalisme. Aliran ini muncul berdasarkan isu kaum pekerja perempuan dalam lingkup domestik dan publik dalam mengampanyekan pengupahan kerja domestik bagi perempuan, sosialisasi pekerjaan rumah tangga serta pengasuhan anak.

4) Feminisme sosialis

Feminisme sosialis merupakan bentuk ketidakpuasan feminisme marxis atas sifat pemikiran marxis yang pada dasarnya buta gender dan atas kecenderungan marxis untuk menganggap opresi terhadap wanita jauh di bawah pentingnya opresi terhadap pekerja. Marxis mengasumsikan bahwa wanita menderita ditangan kaum borjuis. Karena itu wanita harus menunggu gilirannya untuk dibebaskan (Tong, dalam (Taufiq, 2019, p. 1)).

Feminisme sosialis menandai perjuangan kaum perempuan melalui penghapusan ideologi patriarki dan menghilangkan perbedaan kelas sosial melalui gerakan revolusi. Heidi Hartman (dalam (Nurhamidah, 2016, p. 29)) menyatakan bahwa dalam kerangka sosialis, kaum feminis menyatakan bahwa dalam kerangka sosialis, kaum feminis menyatakan bahwa basis patriarki adalah pembagian kerja seksual yang benar-benar ada pada masyarakat.

2.2.2 Tinjauan tentang Gender

Gender merupakan *behavioural difference* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan

ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Seringkali gender sama artikan dengan seks, padahal keduanya adalah hal yang berbeda. Seks adalah hal yang berkaitan dengan biologis mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Seks juga berkaitan dengan karakter dasar fisik dan fungsi manusia mulai dari kromosom, hormon, dan reproduksi.

Sedangkan gender berkaitan dengan persepsi masyarakat yang mengacu pada peran, perilaku, ekspresi, dan identitas seseorang baik laki-laki maupun perempuan. gender biasanya diasosiasikan dengan istilah feminin dan maskulin.

Nugroho (dalam (Sari et al., 2019, p. 56)) mendefinisikan gender sebagai pembeda antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, dan perilaku yang dibentuk oleh ketentuan budaya setempat. Diskrimansi gender termanifestasi dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan dan beban ganda lebih panjang dan lebih banyak.

Definisi lain mengenai gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural. Sebagaimana menurut Siti Azisah dalam buku Kontekstualisasi Gender, Islam dan budaya:

“Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku, dan sifat yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan.” (Azisah et al., 2016, p. 5)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Negara Republik Indonesia mengartikan gender sebagai peran-peran yang dikonstruksikan masyarakat tentang tanggung jawab dan kesempatan dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki.

Pebedaan gender yang terjadi antara perempuan dan laki-laki menimbulkan ketidakadilan gender yang terjadi diantara keduanya. Beberapa bentuk ketidakadilan gender tersebut antara lain:

- a. Stereotip (pelabelan negatif), merupakan pelabelan yang memberikan kesan negatif kepada seseorang atau sekelompok orang berdasarkan anggapan yang keliru. Pelabelan bisa dilakukan berdasarkan gender dan menitikberatkan kepada perempuan. Misalnya, perempuan dianggap cengeng, emosional, tidak rasional, dan tidak dapat mengambil keputusan yang penting sehingga perempuan berperan sebagai pencari nafkah cadangan sedangkan laki-laki yang utama.
- b. Kekerasan, tindak kekerasan berasal dari fisik maupun nonfisik yang dilakukan jenis kelamin tertentu kepada jenis kelamin lainnya. Hal ini menimbulkan sebuah pemikiran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan laki-laki sebaliknya. Hal ini juga yang membuat perempuan diperlakukan dengan semena-mena terutama kekerasan seperti pemukulan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, dan eksploitasi terhadap perempuan.

- c. Marginalisasi, merupakan suatu proses mengesampingkan akibat dari perbedaan jenis kelamin yang menimbulkan kemiskinan. Contoh dari marginalisasi ini adalah perempuan yang bekerja di pabrik rentan terkena PHK karena alasan gender.
- d. Subordinasi, merupakan penilaian yang dilakukan terhadap salah satu jenis kelamin yang dianggap rendah daripada jenis kelamin lainnya. Misalnya, perempuan dianggap memiliki peran di sektor domestik atau reproduksi, sedangkan laki-laki dalam sektor publik dan produksi.
- e. Beban ganda, memiliki arti bahwa salah satu jenis kelamin memiliki beban pekerjaan yang lebih berat daripada jenis kelamin lainnya. Perempuan seringkali dianggap statis dan permanen seperti melayani suami, hamil, kemudian melahirkan hingga menyusui. Hal tersebut membuat kedudukan perempuan tidak sejajar dengan laki-laki dan digambarkan terus terang membutuhkan atau menggantungkan hidupnya kepada laki-laki. Hal ini juga seringkali membuat perempuan kehilangan kesempatan dalam hampir seluruh ruang lingkup kehidupan.

2.2.3 Tinjauan tentang Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender menurut Siti Azisah dalam bukunya Konteksualisasi Gender, Islam dan budaya adalah perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan.

“Kesetaraan gender adalah perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang sama di dalam memperoleh kesempatan, keterlibatan atau partisipasi dan pengambilan keputusan serta

keterjangkauan manfaat pembangunan dan kesejahteraan.” (Azisah et al., 2016, p. 16)

INPRES No.9 tahun 2000 (dalam (Azisah et al., 2016, p. 16)) mendefinisikan kesetaraan gender sebagai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat empat indikator mengenai kesetaraan gender, yaitu:

1. Akses, mempertimbangkan bagaimana memperoleh kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan, perlu ditumbuhkan budaya kebersamaan antara laki-laki dan perempuan untuk mengatasi bersama atas berbagai persoalan yang dihadapi dan perlu diusahakan berangsur-angsur meniadakan tradisi atau kebiasaan yang dapat merugikan perempuan tanpa mengesampingkan kearifan lokal.
2. Partisipasi, memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dalam setiap kebijakan dan program pembangunan.
3. Kontrol, membuat ketentuan yang setara berkenaan dengan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kewajibannya.
4. Manfaat, menjamin bahwa suatu kebijakan atau program akan menghasilkan manfaat yang setara bagi laki-laki dan perempuan dikemudian hari. Yaitu

penikmatan manfaat yang sama dan adil dari hak dan kewajiban yang dipenuhi terutama dipenuhinya hak perempuan.

2.2.4 Tinjauan tentang Film

1. Definisi Film

Film merupakan salah satu karya seni yang memiliki keutuhan dari jumlah komponen seni guna dan memenuhi keperluan yang berbentuk psikis. Film menjadi media hiburan masyarakat yang dapat dilihat oleh semua orang dan merupakan penggabungan dari video, suara, dan gambar sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut dapat terekspresi.

Secara etimologis, film berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan definisi dari film sendiri adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

Menurut Wibowo (dalam (Nasution & Sahira, 2021, p. 4)), film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui sebuah cerita dan menjadi sebuah ekspresi bagi seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita. Tentunya baik secara esensial dan substansial, film memiliki kekuatan yang dapat berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Film mengeskpresikan suatu kebudayaan dan mencerminkan isu yang berkembang di masyarakat karena memanfaatkan fenomena yang sedang terjadi

diantara mereka. Film memotret realita yang terjadi pada saat itu dan berakhir dengan memiliki bekas yang nyata dalam benak penontonnya.

Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang dapat mengubah cara pandang seseorang melalui pesan yang terkandung dalam alur cerita. Film mempengaruhi kehidupan seseorang yang melihatnya dengan menstimulus pikiran bawah sadar mereka untuk menyerap semua cerita dan makna yang ada pada film hingga ke detail kecil yang diperankan oleh pemeran. Film yang kita saksikan sedikit banyaknya akan mempengaruhi sebagian besar kehidupan kita.

2. Sejarah Perfilman di Dunia dan Indonesia

Secara sederhana, film sering diartikan sebagai rangkaian dari gambar bergerak yang merupakan proses dari perkembangan teknologi. Pada awal 1885, gambar bergerak pertama telah diproduksi. Namun film karya Lumiere Louis dan Lumiere Auguste, seorang inventor terkenal asal Perancis dianggap sebagai film sinema yang pertama. Film karya mereka yang berjudul *Workers Leaving the Lumiere Factory* diputar di Grand Cafe di Boulevard des Capucines, Paris pada tanggal 28 Desember 1885 dan menjadikannya sebagai film cerita pertama yang ditampilkan di depan umum.

Perubahan jelas terlihat pada industri perfilman. Teknologi yang digunakan terus berkembang, yang bermula hanya berupa gambar hitam putih, bisu, dan berdurasi singkat, kemudian berkembang menjadi berwarna dan menggunakan berbagai macam efek yang menyesuaikan penglihatan mata kita sehingga membuat film terasa lebih dramatis dan nyata.

Jack Valenti mengemukakan pendapatnya mengenai kekuatan unik yang dimiliki film. Pertama, film merupakan hasil produksi sekelompok orang yang berpengaruh terhadap hasil film. kedua, film memiliki aliran-aliran yang menggambarkan segmentasi dari audiensnya seperti drama, komedi, horror, fiksi ilmiah, aksi, dan sebagainya. Bagi orang-orang Amerika, meski film yang diproduksi berlatar belakang budaya mereka, namun film-film tersebut merupakan ladang ekspor yang memberikan keuntungan yang cukup besar.

Di Indonesia sendiri, perkembangan industri perfilman mengalami pasang surut. Garin Nugroho dan Dyna Herlina (dalam (Ardiyanti, 2017, p. 167)) membagi perkembangan film di Indonesia menjadi enam tahapan periode. Pertama, 1900-1930 yang disebut sebagai tahapan seni kaum urban. Kedua, 1930-1950 yang disebut sebagai tahapan perkembangan film sebagai hiburan di tengah depresi ekonomi dunia. Ketiga, 1950-1970 yang disebut sebagai ketegangan ideologi. Keempat, 1970-1985 yang disebut sebagai globalisme semu. Kelima, 1985-1998 yang disebut sebagai periode krisis di tengah globalisasi. Keenam, 1998-2013 yang ditandai dengan euforia demokrasi.

Perkembangan industri perfilman Indonesia mengalami pasang surut mengikuti kebijakan yang diterapkan pada masa itu. Pada masa pendudukan Jepang, perfilman Indonesia berada di bawah Ganseikanbu Sendenbu (Jawatan Propaganda) yang mendirikan Nippon Eigasha dan membuat jumlah produksi film meningkat. Hal tersebut terjadi karena mereka bertuga membuat film propaganda dan film berita. Tercatat bahwa Nippon Eigasha mampu memproduksi delapan judul film dalam satu tahun (Ardiyanti, 2017, p. 168).

Keterpurukan dalam industri perfilman di Indonesia juga menjadi terpuruk pada 1950an hingga 1956 yang diakibatkan serbuan film impor. Film nasional semakin terpojok dan membuat para artis di Indonesia menyampaikan resolusi mereka ke Istana Merdeka guna mendesak pemerintah untuk meninjau kembali peraturan mengenai perdagangan film impor dan memperhatikan wajib putar film Indonesia. Dalam hal ini, film Malaysia dan India menjadi pesaing utama film di Indonesia dalam film bioskop kelas dua, dan film Amerika Serikat mendominasi bioskop kelas satu.

Dilansir dari investindonesia.com, industri perfilman Indonesia mengalami kenaikan perlahan-lahan ketika memasuki tahun 2000-an. Film *Petualangan Sherina*, *Jelangkung*, hingga *Ada Apa Dengan Cinta?* menjadi film yang menjadi harapan baru dari perfilman Indonesia untuk tahun-tahun mendatangnya. Film Indonesia merajai bioskop dan dengan genre yang tidak berkutat hanya di genre horor saja. Genre horor di Indonesia sempat berada di fase tidak memiliki kualitas yang bagus. Industri perfilman Indonesia juga memunculkan aktris dan aktor berbakat yang terus menunjukkan performa mereka melalui sepak terjang karir mereka masing-masing.

Selain itu, hadirnya *platform streaming* berbasis aplikasi seperti Iflix, Netflix, Hooq, Viu, Wetv, Catchplay, dan Disney+ Hotstar memberikan banyak pengaruh pada industri perfilman di Indonesia. pendapatannya yang terus tumbuh dan diperkirakan akan naik sebanyak 28,9 menjadi 140 juta dolar AS, menjadikan hadirnya *platform streaming* tersebut menghadirkan budaya baru dalam menikmati film.

3. Jenis-Jenis Film

Film memiliki beberapa jenis film, diantaranya adalah:

- a. Film Dokumenter, merupakan sebutan yang digunakan untuk film pertama karya Lumiere bersaudar, menceritakan kisah kehidupan pekerja di pabrik mereka. Dokumenter merupakan cara kreatif untuk merepresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Tujuannya tidak pernah jauh dari bermaksud untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi seseorang atau kelompok orang tertentu.
- b. Film Cerita Pendek, durasi dari film jenis ini biasanya di bawah 60 menit. Banyak negara menjadikan cerita pendek sebagai laboratorium batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian nantinya menciptakan film cerita panjang.
- c. Film Cerita Panjang, durasi dari film ini biasanya berada diantara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop biasanya termasuk ke dalam jenis film panjang. Bahkan beberapa film memiliki durasi lebih dari 120 menit.
- d. Film Kartun, adalah jenis film yang berupa gambar animasi. Film kartun tidak diperankan oleh manusia, akan tetapi memanfaatkan teknologi seperti komputer dan desain grafis untuk menciptakannya.
- e. Profil Perusahaan, diproduksi untuk kepentingan instansi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Film jenis ini nantinya berfungsi sebagai alat bantu persentasi.

- f. Iklan televisi, diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi. Baik untuk produk, maupun layanan masyarakat. Iklan televisi untuk produk biasanya menampilkan produk yang diiklankan secara eksplisit. Ada stimulus audio-visual yang jelas sebagai fungsi persuasif. Sedangkan untuk iklan layanan masyarakat, biasanya digunakan untuk menginformasikan kepedulian suatu produk terhadap fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan tersebut.
- g. Program Televisi, diproduksi untuk dikonsumsi oleh audiens televisi. Program televisi dibagi kembali menjadi dua jenis yaitu cerita dan non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi cerita fiksi dan non fiksi. Kelompok fiksi memproduksi serial televisi, film televisi, dan cerita pendek. Sedangkan kelompok non fiksi menggarap berbagai program seperti program pendidikan, film dokumenter, atau sebuah profil dari suatu tokoh masyarakat daerah tertentu. Program non cerita sendiri menggarap acara variety, acara kuis, wawancara, liputan, dan berita.

4. Manfaat Film

Film memiliki beberapa manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah informatif, edukatif, persuatif, media ekspresi dan pengembangan seni, pemberdayaan sumber daya manusia, dan peningkatan kualitas industri perfilman.

- a. Informatif, film menyampaikan berbagai informasi melalui alur cerita yang tersaji. Informasi ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai berbagai hal.

- b. Edukatif, film mengandung berbagai macam pembelajaran yang dapat diambil melalui alur ceritanya. Pembelajaran tersebut dapat berupa peningkatan kualitas hidup, pembangunan karakter diri, dan makna untuk menjalani kehidupan sosial dengan masyarakat.
- c. Persuasif, film memiliki makna untuk mengajak masyarakat menonton film agar menyadari banyak hal seperti misalnya budaya nasional. Film banyak digunakan oleh pemerintah atau lembaganya untuk mempersuasi masyarakat untuk mengikuti adegan yang ada dalam film tersebut.
- d. Media Ekspresi dan Pengembangan Seni, melalui film keahlian seni dan artistik manusia diasah, diolah, dan dieksplor sehingga menghasilkan karya-karya yang mengandung makna dan berkualitas tinggi. Dalam proses produksinya, penemuan kreatifitas, pengembangan ide cerita tanpa menggeser esensi atau makna kehidupan yang terkandung di dalam film.
- e. Pempemberdayaan Sumber Daya Manusia, seniman maupun sineas akan lebih termotivasi dalam berdedikasi untuk penciptaan karya berbasis cerita rakyat. Selain itu, akan tercipta pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang terlibat dalam pembuatan karya film ini.
- f. Peningkatan Kualitas Industri Perfilman, industri perfilman merupakan salah satu industri kreatif yang bernilai jual tinggi. Pengoptimalkan produksi, distribusi, maupun kualitas film nasional yang tinggi dapat menunjang devisa suatu negara. Devisa ini dapat membantu kesejahteraan masyarakat bersama-sama.

5. Unsur-Unsur dalam Film

Unsur utama dalam film adalah unsur-unsur yang dominan dalam proses pembuatan film antara lain adalah produser, sutradara, penulis skenario, kameramen, penata artistik, penata musik, editor, pengisi suara, penata suara, aktor dan aktris dalam film.

- a. Produser, unsur tertinggi dalam kerja produksi atau pembuatan film. produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang digunakan untuk produksi film. produser menjadi pihak yang bertanggungjawab terhadap hal-hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film.
- b. Sutradara, orang yang paling bertanggungjawab kepada seluruh proses pembuatan film diluar hal yang berkaitan dengan dana dan properti. Biasanya sutradara menempati posisi orang penting kedua setelah produser dalam suatu kerja tim produksi film. sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.
- c. Penulis Skenario, seseorang yang bertugas untuk menulis naskah cerita dalam film. naskah ditulis untuk kemudian digarap dan diwujudkan menjadi sebuah karya film. skenario adalah naskah cerita yang ditulis dengan berpedoman kepada standar aturan tertentu. Ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya.
- d. Kameramen, seorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman gambar dalam pembuatan film. Seorang kameramen dituntut untuk mampu

menghadirkan cerita yang menarik, mempesona, dan dramatis melalui gambar yang direkamnya dalam kamera.

- e. Penata Artistik, seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita artistik pada sebuah produksi film. sebelum cerita divisualisasikan ke film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapatkan penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa.
- f. Penata Musik, bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian musik. Mereka dituntut untuk bisa menguasai musik, dan memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna pesan yang disampaikan oleh film.
- g. Editor, baik tidaknya sebuah film akan ditentukan oleh editor yang bertugas mengedit gambar dalam film. Editor bertugas untuk proses pengeditan dalam gambar.
- h. Pengisi dan Penata Suara, bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. tidak semua pemeran menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara bertugas dalam menentukan baik tidaknya suara yang terekam dalam film.
- i. Aktor dan Aktris, memerankan sebuah film yang diproduksi dengan menjadi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita yang sudah ditulis pada skenario. Keberhasilan sebuah film tidaklah lepas dari kemampuan aktor dan aktrisnya dalam memerankan tokoh yang mereka perankan.

2.2.5 Tinjauan tentang Semiotika

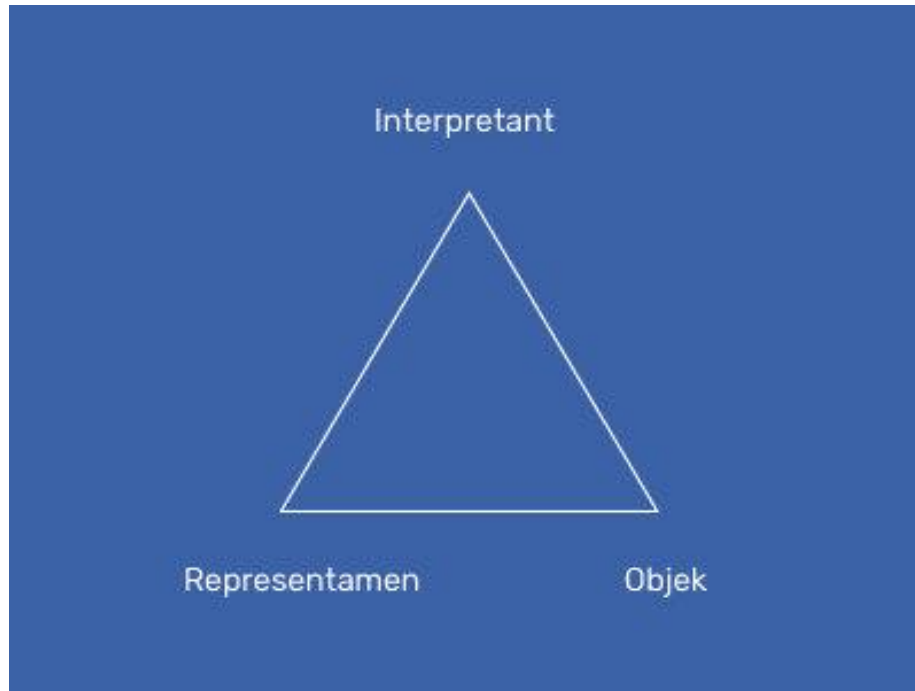
Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Semiotika berasal dari studi ilmu klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika.

Semiotika merupakan kajian ilmu yang mengkaji tanda-tanda kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan kebudayaan adalah tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut menjadi memiliki arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yaitu paradigma konstruktif dan paradigma kritis.

Beberapa tokoh semiotika antara lain adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Pierce. Kedua tokoh ini mengembangkan semiotika secara terpisah. Saussure mengembangkan semiotika di Eropa, sedangkan Pierce di Amerika Serikat. Menurut Saussure, semiotika merupakan sebuah ilmu umum tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat. Sedangkan Pierce menyebutkan semiotika adalah tidak lain dan tidak bukan merupakan nama lain dari logika, yaitu doktrin formal tentang tanda-tanda.

Semiotika menjadi salah satu cabang ilmu filsafat yang mulanya berkembang dalam bidang bahasa, lalu merambah ke bidang seni. Semiotika membedakan dua jenis semiotika menjadi semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori produksi tanda, sedangkan semiotika signifikansi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Gambar 2.1
Skema Tanda Semiotika



Sumber: serupa.id (2021)

Tanda (*sign*) dalam semiotika adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain, atau sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dari sesuatu itu sendiri, seperti metafora. Menurut Charles Sanders Peirce, alam semesta dipenuhi tanda, atau secara eksklusif tersusun oleh tanda.

Ikon dalam semiotika adalah tanda yang memiliki kemiripan (*similarity*) bahkan menyerupai secara fisik dengan sesuatu yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan keterkaitan yang biasanya terbentuk dari pengalaman seperti awan mendung adalah tanda akan datangnya hujan. Lambang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-

kesepakatan (*convention*) baik sengaja ataupun tidak sengaja. Seperti yang diutarakan Hoet (Thabroni, 2022):

“Tanda juga dapat berupa lambang jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan kepada perjanjian, misalnya rumah beratap gonjong mewakili Minangkabau, gagasan berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat.” (Thabroni, 2022)

Dalam istilah Roland Barthes, semiologi hendaknya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam konteks ini tidak dapat dijadikan satu dengan mengkomunikasikan. Memaknai artinya bahwa objek-objek tersebut tidak memiliki informasi. Dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2016, p. 15).

Menurut Paleta, setidaknya ada sembilan macam semiotik. Yaitu:

- a. Semiotik Analitik, semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjek tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. ide dapat dikaitkan dengan lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b. Semiotik Deskriptif, semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang kita alami sekarang meskipun tanda yang ada sejak dahulu tetap sama dengan yang kita lihat sekarang.
- c. Semiotik Faunal, semiotik yang dikhususkan untuk memperhatikan tanda yang dihasilkan hewan. Hewan biasanya menggunakan tanda tertentu untuk

berkomunikasi dengan sesamanya. Namun terkadang, tanda tersebut dapat ditafsirkan oleh manusia.

- d. Semiotik Kultrual, semiotik yang khusus menelaah sistem atau tanda yang belaku dalam kebudayaan tertentu yang telah dilaksanakan turun temurun. Tanda-tanda yang diciptakan dalam kebudayaan tersebutlah yang membedakannya dengan masyarakat lain.
- e. Semiotik Natural, semiotik yang menelaah tanda yang diciptakan oleh alam. Misalnya air sungai keruh menandakan di hulu sungai telah turun hujan, atau ketika langit terlihat gelap maka akan turun hujan.
- f. Semiotik Naratif, semiotik yang menelaah tanda dalam narasi berwujud mitos dan cerita lisan. Mitos dan cerita lisan memiliki nilai kultural yang tinggi.
- g. Semiotik Normatif, semiotik ini menelaah sistem tanda yang diciptakan manusia dalam wujud norma-norma.
- h. Semiotik Sosial, khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan manusia dalam wujud lambang. Baik itu dalam wujud kata maupun kalimat. Dengan kata lain, semiotik ini menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i. Semiotik struktual, yakni semiotik yang khusus menelaah sistm tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Sedangkan menurut Charles Morris, membedakan semiotika dalam tiga cabang penelitian, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik.

- a. Sintaksis, cabang penelitian semiotika yang mengkaji hubungan formal diantara satu tanda dengan tanda lain. Hubungan-hubungan ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan turunan dan interpretasi.

- b. Semantik, mempelajari hubungan antara tanda dengan objek-objek yang diacunya.
- c. Pragmatik, mengkaji hubungan antara tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

2.2.6 Tinjauan tentang Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika adalah cara atau metode untuk memberi makna terhadap lambang-lambang suatu person atau teks. Teks yang dimaksud dalam hal ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media mssa seperti berbagai tayangan televisi, film, sandiwara, radio, dan berbagai bentuk iklan.

Analisis Roland merupakan penerus dari pemikiran Saussure. Dengan pemikiran yang lebih menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan tersebut disebut dengan *order of significations*.

Teori Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikansi dua tahap (*two order significations*). Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua (hidayati, 2021, p. 54).

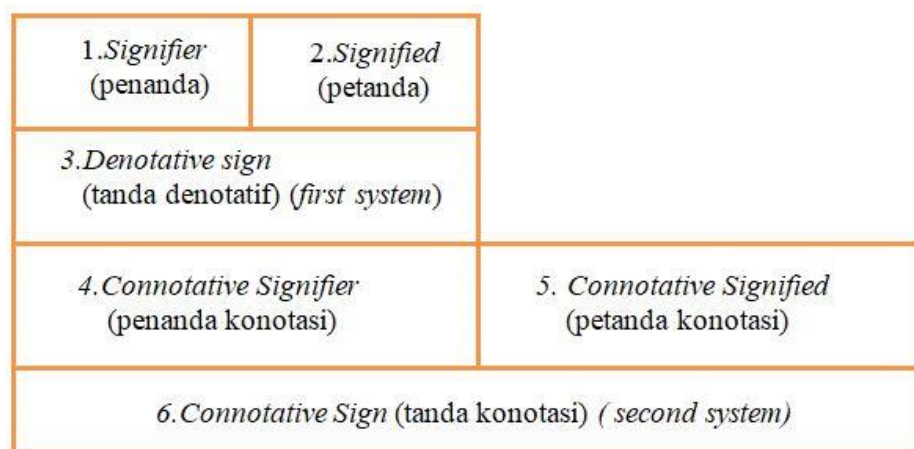
Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya (hidayati, 2021, p. 55).

Secara sederhana, kajian semiotik Roland Barthes bisa diuraikan menjadi konotasi, denotasi, dan mitos. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan denotasi sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Kata memiliki makna sebenarnya dan sesuai dengan hasil observasi.

Konotasi merupakan makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut sebagai makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut (hidayati, 2021, p. 55).

Gambar 2.2

Peta Tanda Semiotika Roland Barthes



Sumber: Kompasiana.com (2021)

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tatanan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Sobur, 2016, p. 69).

Berikut adalah pemaparan mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan mitos:

a. Makna Denotasi

Tatanan signifikansi yang pertama adalah studi yang dilakukan Saussure. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat orang banyak, makna yang teramati dari sebuah tanda (Fiske, 2012, p. 140).

Makna-makna kultural dari sebuah kata atau terminologi atau objek. Ini adalah deskripsi dasar. Denotasi dalam pandangan Roland Barthes merupakan tatanan pertama yang maknanya bersifat tertutup.

b. Makna Konotasi

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna

bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif. Yakni ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir dan objek atau tanda itu sendiri (Fiske, 2012, p. 141).

Merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014, p. 28).

c. Makna Mitos

Barthes menjelaskan cara kedua dalam kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan Tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi inggris, dan tentang ilmu pengetahuan (Fiske, 2012, p. 144).

Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes adalah:

1) Deformatif

Roland barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form (signifier)*, *concept (signified)*. Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorasi makna sehingga tidak lain mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan, mitos berfungsi mendistorasi, bukan untuk menghilangkan.

Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung didalam *form*.

2) Intensional

Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.

3) Motivasi

Makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis (Vera, 2014:29).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.

Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Bagi Barthes, mitos sebuah cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi. Jika

konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua (Vera, 2014, p. 28).

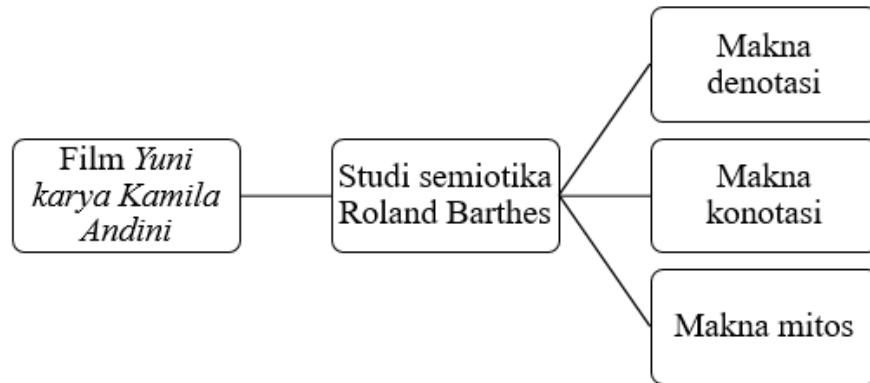
Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika konotasi itu sudah mantap, maka ia menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (Vera, 2014, p. 29)

2.3 Kerangka Pemikiran

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2016, p. 15).

Teori Barthes menjelaskan ada dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai dan ideologi.

Semiologi Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda. Tidak hanya sampai disitu Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos. Mitos menurut Roland Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi petanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Gambar 2.3**Kerangka Pemikiran**

Sumber: Olahan Peneliti